

RINGKASAN

Desa Pentadu Timur memiliki kekayaan alam yang sangat khas berupa hutan mangrove dengan keunikan flora dan faunanya yang menarik serta pertanian yang subur dengan pranata sosialnya berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan dan dapat mensejahterakan masyarakat. Oleh karena itu potensi hutan mangrove di Desa Pentadu Timur perlu dikembangkan dan dikelola menjadi kawasan ekowisata untuk keberlanjutan atau kelestarian ekosistem mangrove. **Urgensi** penelitian ini mengembangkan ekowisata, berbasis kearifan lokal yang merupakan modal dan kontribusi pariwisata bagi pembangunan pedesaan, konservasi, dan pembangunan berkelanjutan, sesuai dengan tema riset Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta topik Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. **Tujuan** umum penelitian ini adalah menghasilkan model pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal untuk keberlanjutan dan kelestarian ekosistem mangrove. Tujuan khusus : 1. Menganalisis potensi hutan mangrove berdasarkan kesesuaian lahan wisata (IKW), 2. Mengkaji potensi ekologi, sosial ekonomi budaya dan kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan mangrove. **Metode** yang digunakan dalam penelitian ini metode survey, observasi, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah (FGD). Analisis data melalui metode skoring dan analisis kesesuaian hutan mangrove dengan rumus Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dan dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kawasan lahan hutan mangrove Desa Pentadu Timur termasuk dalam dua kategori kesesuaian lahan ekowisata, yaitu kategori *Sesuai* dan *Sangat Sesuai* untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Hasil riset yang diharapkan, masyarakat kawasan mangrove Pentadu Timur dapat mengimplementasikan bentuk-bentuk kearifan local dalam memelihara dan melestarikan lingkungan dan sumber daya alam secara tradisional dan berkelanjutan yang dilakukan yaitu *Heeluma*, *Huulunga*, *Huuyula*, dan *Ti'ayo*. Masyarakat juga sering melakukan ritual adat untuk menghormati dan berterima kasih kepada alam, sekaligus sebagai pengingat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Menggunakan alat dan teknik penangkapan ikan yang tidak merusak, seperti jaring tradisional dan perangkap berbahan alami. |